

KOREAN CULTURAL CENTER DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Rabiatul Husna¹⁾, Pedia Aldy²⁾, Mira Dharma Susilawati²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, ²⁾Dosen Arsitektur
Program Studi Arsitektur S1, Fakultas Teknik Universitas Riau
Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5 Pekanbaru
28293

Email: rabiatul.husna34567@student.unri.ac.id

ABSTRACT

The development of Korean culture that continues to expand to various countries in the world is causing greater interest in Korean culture. Activities related to Korean culture, both traditional and popular, requires centralized facilities. The Korean Cultural Center is a cultural facility that accommodates activities to finds information, and learns and promotes Korean culture in an area. The Korean Cultural Center that introduces Korean culture should reflect the characteristics of Korean culture it self. As well as the characteristics of Neo vernacular architecture transforming the value of traditional culture into the concepts of its design. This design aims to support activities that increase cultural values that are educative, recreational and informative. Design methods used include original data collection, studies and empirical studies library. The result of the design is building as a cultural center that consists of 3 main functions, thait is entrance zone, exhibition zone, and education zone so that it is able to meet the needs of the Korea culture connoisseur in Pekanbaru.

Keywords: Cultural Center, Korean, Neo Vernacular

1. PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan negara yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di berbagai bidang baik ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan hingga teknologi. Perkembangan Korea Selatan yang cepat ini menjadikannya sebagai salah satu negara maju yang diakui dimata dunia sehingga mampu menjalin hubungan diplomatik dengan negara-negara lainnya, seperti Indonesia. Kerjasama Korea Selatan dengan Indonesia telah berlangsung di berbagai sektor seperti ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan. Di bidang kebudayaan, Indonesia dan Korea Selatan telah resmi melakukan kerjasama sejak tahun 2008 (Dewi, 2015). Hubungan Korea–Indonesia di bidang kebudayaan ditandai dengan adanya pertukaran dan pengenalan

kebudayaan di kedua belah pihak. Hal ini bisa dilihat dengan adanya kegiatan pertukaran pelajar dan kegiatan kebudayaan atau *event* tertentu di korea maupun Indonesia. Berbagai kegiatan kebudayaan Korea baik budaya tradisional Korea maupun budaya Korea populer telah dilakukan di Indonesia.

Di kota Pekanbaru ketertarikan terhadap berbagai kebudayaan Korea juga cukup besar. Dimana telah terdapat berbagai komunitas penggemar Korea seperti komunitas *dance cover*, dan komunitas penggemar idol grup (Putri, 2016). Dengan adanya kegiatan yang bertemakan kebudayaan Korea di Pekanbaru tetapi tidak ada tempat khusus yang mewadahi berbagai kegiatan kebudayaan tersebut, maka dibutuhkan suatu sarana yang dapat mewadahi seluruh kegiatan kebudayaan korea di Pekanbaru

dengan fasilitas-fasilitas yang telah terpusat, berupa *Korean Cultural Center*.

Korean Cultural Center memiliki tiga fungsi utama yaitu informatif, edukatif, dan rekreatif. Hal ini memungkinkan pengunjung dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan kebudayaan Korea di kota Pekanbaru. Fasilitas utama pada *Korean Cultural Center* ialah galeri dan auditorium dan perpustakaan yang menyediakan informasi tentang budaya Korea Selatan serta terdapat juga kelas pembelajaran dan workshop yang menjadi wadah untuk mempelajari kebudayaan Korea. Fasilitas tambahan yang terdapat pada *Korean Cultural Center* ini berupa *food court* dan retail.

Korean Cultural Center yang memperkenalkan kebudayaan Korea hendaknya mencerminkan karakteristik budaya Korea itu sendiri. Budaya tradisional Korea memiliki karakteristik tertentu yang dapat menjadikannya ciri khas untuk diaplikasikan pada bangunan *Korean Cultural Center* dan diwujudkan dalam tampilan bangunan yang lebih modern. Dengan demikian, tema perancangan *Korean Cultural Center* ini ialah dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular, yang menghasilkan bangunan modern dengan mengambil karakteristik budaya tradisional Korea kedalam konsep dasar rancangannya.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja fasilitas yang dapat diterapkan pada *Korean Cultural Center* di Pekanbaru?
- 2) Bagaimana menerapkan karakter arsitektur neo vernakular dalam merancang bangunan pada *Korean Cultural Center* di Pekanbaru sehingga dapat merepresentasikan kebudayaan Korea yang diwadahi?
- 3) Bagaimana penerapan konsep perancangan pada *Korean Cultural Center* tersebut?

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan pada *Korean Cultural Center* ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan ruang sesuai fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada *Korean Cultural Center*.
- 2) Menerapkan prinsip desain Arsitektur Neo vernakular yang menggambarkan karakteristik budaya tradisional Korea pada *Korean Cultural Center*.
- 3) Menerapkan konsep perancangan pada *Korean Cultural Center*.

2. METODE PERANCANGAN

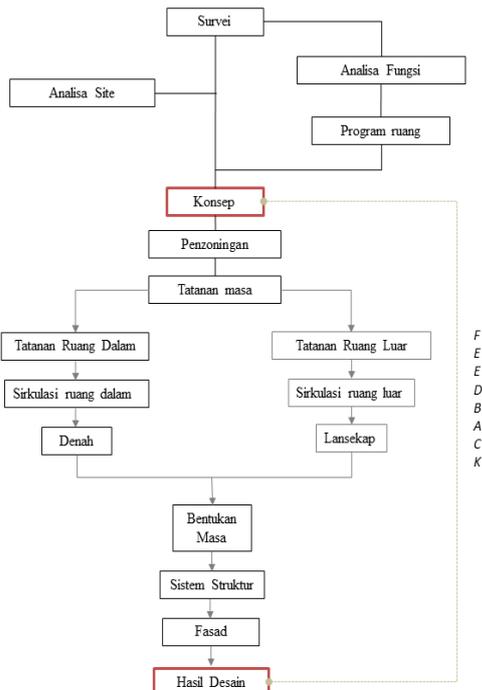
2.1 Paradigma

Korean Cultural Center di Pekanbaru ini menggunakan pendekatan arsitektur Neo Vernakular sebagai pertimbangan perancangan. Perancangan *Korean Cultural Center* akan menerapkan prinsip maupun karakteristik arsitektur Neo Vernakular. Arsitektur neo vernakular memadukan bangunan modern dan tradisional dengan menerapkan budaya, pola pikir, keparcayaan, dan lainnya. Dalam perancangan *Korean Cultural center* ini, digunakan prinsip yang mengambil karakteristik budaya tradisional Korea Selatan setelah ditransformasikan.

Karakteristik budaya tradisional Korea yang diterapkan pada bentuk bangunan, warna, material dan tampilan sehingga merepresentasikan tujuan dan fungsi bangunan *Korean Cultural Center* sebagai pusat kebudayaan Korea di Pekanbaru.

2.2 Bagan Alur Perancangan

Berdasarkan strategi yang dilakukan dalam perancangan *Korean Cultural Center* di Pekanbaru dapat disimpulkan ke dalam bagan alur perancangan dalam gambar 1



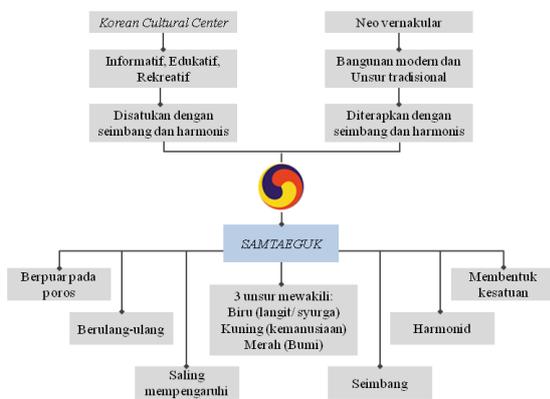
Gambar 1. Bagan Alur Perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut

3.1 Konsep dan Tema

Korean Cultural Center ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo vernakular sehingga bangunan memiliki ciri khas yang mampu merepresentasikan tujuan dari fungsi bangunan sebagai pusat kebudayaan Korea.



Gambar 2. Konsep

Konsep yang diterapkan pada rancangan *Korean Cultural Center* adalah *samtaeguk* yang merupakan simbol tradisional masyarakat Korea dalam

melambangkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan dengan pola berbentuk matahari dengan 3 sinar yang berputar terus-menerus dan ketiganya membentuk kesatuan. Ketiga sinar tersebut mewakili 3 unsur dalam kehidupan dan digambarkan dengan warna yang berbeda, yakni biru melambangkan langit/surga, merah melambangkan bumi, dan kuning melambangkan kemanusiaan.

Samtaeguk melambangkan bangunan *Korean Cultural Center* memiliki fungsi informatif, edukatif sekaligus rekreatif yang tergabung dalam suatu kesatuan dan seimbang. *Samtaeguk* juga mewakili keberagaman budaya Korea seperti kerajinan tangan, permainan tradisional, serta musik tradisional yang diwadahi dalam suatu bangunan. Sejalan dengan tema rancangan arsitektur Neo vernakular yang menerapkan unsur tradisional dan modern dengan membentuk kesatuan yang harmonis.

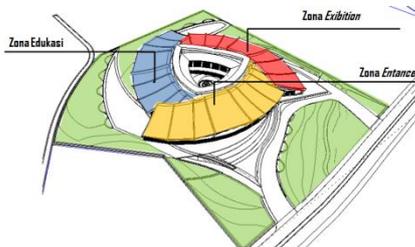
Konsep *Samtaeguk* yang diterapkan pada bangunan *Korean Cultural Center* diambil dari karakteristik tampilan pola dan makna dari *Samtaeguk* yaitu, mewakili 3 unsur, berputar pada poros, berulang-ulang, saling mempengaruhi dan terikat, membentuk kesatuan, harmonis dan seimbang. Penjabaran konsep *samtaeguk* memiliki karakteristik:

a. Mewakili 3 Unsur

Ketiga unsur yang dilambangkan pada *samtaeguk* yaitu biru melambangkan langit/surga, merah melambangkan bumi, dan kuning melambangkan kemanusiaan, mewakili zona fungsi edukatif, informatif dan rekreatif yang terdapat pada *Korean Cultural Center*. Penzoningan ini juga terkait dengan penerapan layout pada rumah tradisional Korea (*hanok*) yang terdiri dari *haenagchae*, *sarangchae* dan *anchae*.

- 1) Biru – langit/ syurga – *anchae* menggambarkan zona edukasi yang bersifat privat.

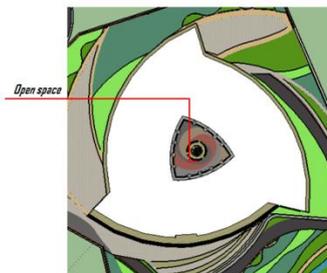
- 2) Merah – bumi – *sarangchae* menggambarkan zona rekreasi yang mewedahi fasilita galeri.
- 3) Kuning – manusia – *haenagchae* menggambarkan zona *entrance* yang berada di depan dan menjadi pintu masuk utama.



Gambar 3. Penerapan 3 Unsur *samtaeguk* pada penzoningan fungsi bangunan

b. Berputar Pada Poros

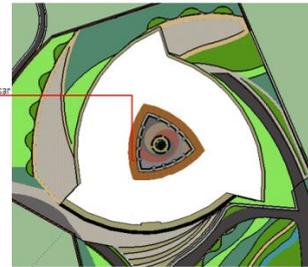
Poros disini merupakan titik pusat dari bangunan *Korean Cultural Center* yang berupa *open space* hal ini juga berkaitan dengan adanya *madang* yaitu halaman fungsional pada *hanok*.



Gambar 4. Penerapan Konsep poros *samtaeguk* sebagai *open space*

c. Saling Mempengaruhi atau Terikat dan Membentuk Kesatuan.

Saling mempengaruhi atau terikat menggambarkan setiap zona yang terdapat dalam *Korean Cultural Center* yang terhubung satu dengan yang lainnya melalui sirkulasi utama berupa selasar yang berada di tengah dan mengelilingi *open space* sama halnya dengan adanya *maru* pada *hanok*. Hal ini sama artinya membentuk kesatuan dari setiap zona fungsi bangunan. Selain itu, bangunan *Korean Cultural Center* memberikan kesan menyatu dengan site.



Gambar 5. Penerapan Konsep saling terikat *samtaeguk* pada bangunan

d. Seimbang

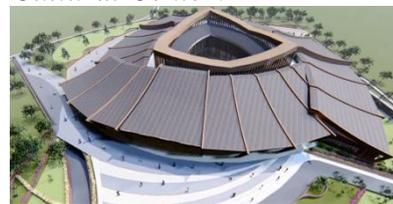
Penzoningan 3 fungsi pada bangunan *Korean Cultural Center* yang seimbang dan 3 sisi bangunan yang simetris.



Gambar 6. Penerapan Konsep seimbang *samtaeguk* pada bangunan

e. Berulang-ulang dan Harmonis

Pengulangan pada tampilan bangunan terutama pada tampilan atap sama halnya dengan tampilan atap genteng pada *hanok*. Pengulangan ini terdapat pada setiap sisi bangunan dari ketiga zona fungsi pada *Korean Cultural Center*.



Gambar 7. Penerapan Konsep harmonis *samtaeguk* pada bangunan

Penerapan konsep *Samtaeguk* pada *Korean Cultural Center* sejalan dengan menerapkan elemen- elemen tradisional korea sebagai karakteristik tema rancangan Arsitektur Neo vernakular. Penerapan elemen tradisional korea pada *Korean Cultural Center*, beberapa telah dijabarkan seperti *layout* ruang, halaman (*madang*), selasar (*maru*), dan tampilan atap genteng

pada *hanok*. Elemen lainnya seperti warna, material, ornamen diterapkan pada bangunan sebagai berikut:

a. Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan yang dimaksud ialah tampilan atap *hanok* dan tampilan dinding *hanok* yang ditransformasikan dalam bentuk bangunan.



Gambar 8. Penerapan Tema Neo vernakular pada tampilan bangunan

b. Warna

Warna tradisional pada bangunan *Korean Cultural Center* diaplikasikan pada bagian eksterior maupun interior bangunan. Pada eksterior bangunan menggunakan warna-warna pada *samtaeguk* yaitu merah, kuning dan biru sebagai warna dominan pada setiap sisi bangunan yang mewakili setiap zona fungsi bangunan. Selain itu, warna natural bahan yang digunakan pada *hanok* seperti warna kertas *hanji*, warna atap genteng, dan warna kayu juga digunakan pada eksterior bangunan. Pada interior bangunan, pilihan warna lebih menjurus untuk memberikan kesan tradisional yang lebih dengan pilihan warna natural kertas *hanji* dan warna kayu.



Gambar 9. Penerapan Tema Neo vernakular pada warna bangunan

c. Material

Pada beberapa bagian bangunan menggunakan material yang menggambarkan karakteristik tradisional seperti kayu dan batu alam. Material yang lebih modern seperti kaca, digunakan untuk bukaan menggunakan material yang dapat mendukung sistem pencahayaan alami bangunan pada jendela.



Gambar 10. Penerapan Tema Neo vernakular pada material bangunan

d. Ornamen

Ornamen atau hiasan bangunan tradisional berupa ukiran pada jendela, tembok, dengan pola tertentu. Salah satu pola yang paling sering digunakan ialah Karakter *Hui* □ yang ditransformasikan menjadi fasad bangunan.



Gambar 11. Penerapan Tema Neo vernakular pada ornamen fasad bangunan

Data hasil besaran kebutuhan ruang untuk perencanaan *Korean Cultural Center* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1 Total Keseluruhan Luas Bangunan

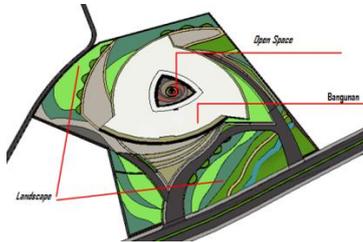
Besaran ruang setiap zona	Luas	Sirkulasi 30%	Total
Zona Pengelola	1084 m ²	325.2 m ²	1409.2 m ²
Zona Exhibition	1523 m ²	456.9 m ²	1979.9 m ²
Zona Edukasi	1539 m ²	461.7 m ²	2000.7 m ²
Total			5389.4 m²

Total besaran ruang total dari setiap fungsi sebesar 5389.4 m² dan dibulatkan menjadi 5.500 m².

3.2 Penzoningan

Penzonaaan bangunan dilakukan dengan pertimbangan akses pencapaian ke

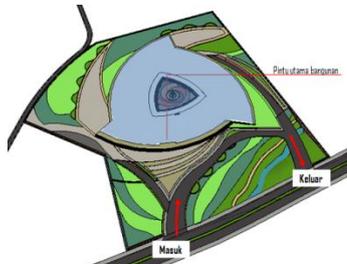
bangunannya. Secara keseluruhan penzonangan pada *Korean Cultural Center* terdiri dari bangunan, *open space*, lanskap. Bangunan *Korean Cultural Center* memiliki tiga zona fungsi yaitu, zona fasilitas *entrance*, fasilitas edukasi dan fasilitas *exhibition*.



Gambar 12. Zonasi

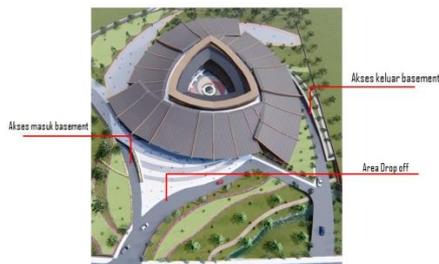
3.3 Sirkulasi

Pencapaian menuju tapak Sirkulasi untuk masuk dan keluar bangunan hanya diakses melalui jalur utama yaitu Jalan Arifin Achmad. Akses ini terdiri dari sirkulasi kendaraan dan sirkulasi pejalan kaki.



Gambar 13. Pencapaian Kedalam Tapak

Akses di dalam site dibagi menjadi dua akses yaitu akses menuju *drop off* serta akses menuju ke parkir. Parkiran berada di basement bangunan dengan jalur masuk dan keluar tersendiri.



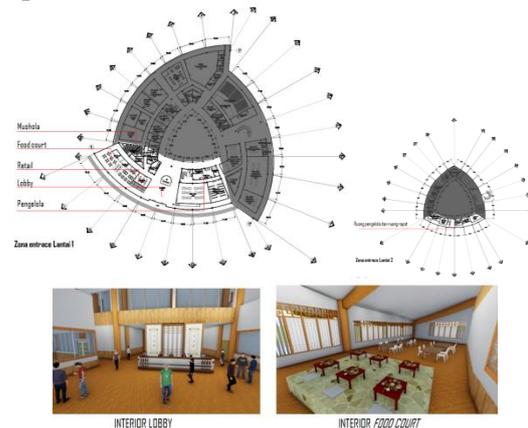
Gambar 14. Sirkulasi Ruang Luar

3.4 Tataan Ruang Dalam

Berdasarkan hasil dari analisis fungsional, bangunan *Korean Cultural*

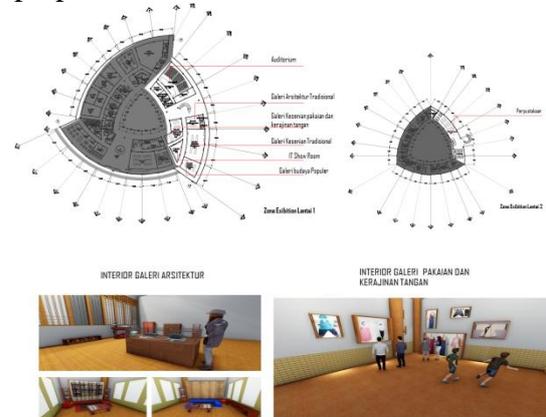
Center terdiri dari 3 zona, yaitu zona fungsi *entrance* atau zona pengelola yang mengelola informasi dan administrasi, zona *exhibition* yang mewadahi fungsi rekreatif, dan zona edukasi sebagai wadah fungsi edukatif.

Pada zona *entrance*, Zona ini berada paling dekat dengan akses masuk dan terdapat *lobby* yang memiliki pusat informasi dan resepsionis. Zona ini meliputi 2 lantai dimana lantai 1 terdiri dari *lobby*, ruang pengelola, retail, dan *food cour*, dan mushola. Pada lantai 2 terdiri dari ruang pengelola dan ruang rapat.



Gambar 15. Ruang Dalam Bangunan Pada Zona Entrance

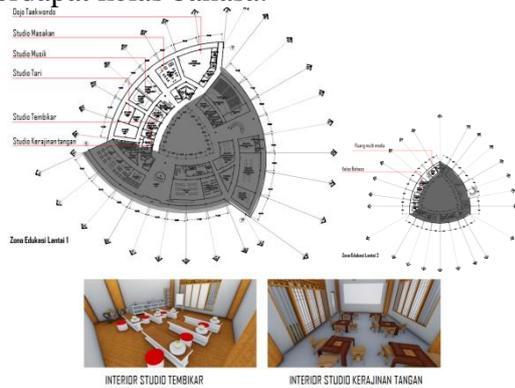
Pada zona *exhibition*, lantai 1 terdiri dari galeri-galeri, dan auditorium sedangkan lantai 2 merupakan perpustakaan.



Gambar 16. Ruang Dalam Bangunan Pada Zona Exhibition

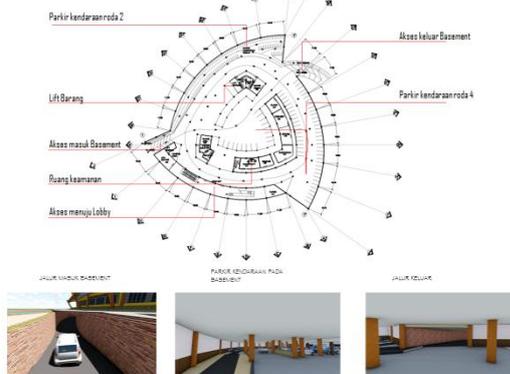
Pada zona edukasi, lantai 1 terdiri dari dojo taekwondo, studio musik, tari,

tembikar, dan studio masak. Pada lantai 2 terdapat kelas bahasa.



Gambar 17. Ruang Dalam Bangunan Pada Zona Edukasi

Pada bangunan *Korean Cultural Center* ini memiliki lantai basement merupakan area parkir kendaraan bermotor, dan terdapat akses langsung menuju *lobby* berupa eskalator dan ramp. Pada lantai ini terdapat fasilitas servis seperti ruang keamanan, ruang panel, lift barang dan lainnya.

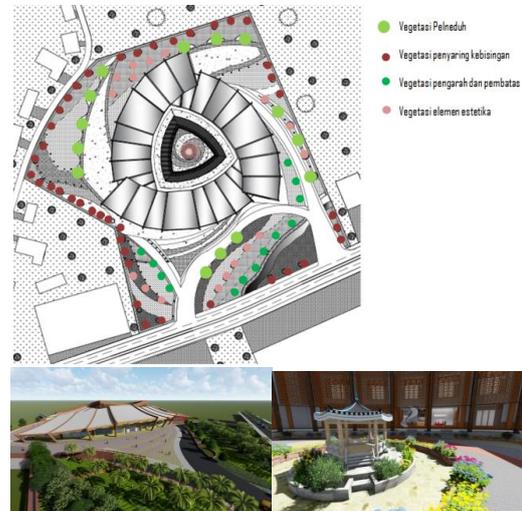


Gambar 18. Ruang Dalam Bangunan Pada Basement

3.5 Vegetasi

Vegetasi Pada *Korean Cultural Center* ini terdiri dari vegetasi untuk peneduh, pengarah, pembatas ruang, peredam kebisingan, estetika dan penutup tanah. Vegetasi peneduh akan diletakkan pada area *landscape* dan jalur pedestrian seperti pohon ketapang dan pohon mahoni. Vegetasi yang digunakan sebagai pengarah dan pembatas ruang seperti pohon palem akan diletakkan di tepi jalan di sekitar site. Untuk vegetasi penyaring kebisingan dan polusi seperti pohon tanjung akan

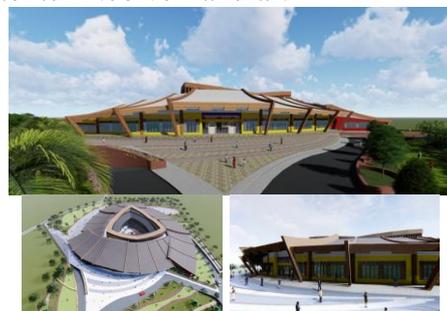
diletakkan pada sisi site yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Vegetasi untuk estetika akan diletakkan pada area kawasan taman sekitar bangunan untuk memperindah kawasan bangunan. Vegetasi penutup tanah diaplikasikan pada area yang tidak terdapat perkerasan.



Gambar 19. Vegetasi

3.6 Tampilan Fisik Bangunan

Perancangan *Korean Cultural Center* menghasilkan bangunan dengan fungsi pusat kebudayaan yang mencerminkan nilai dan karakteristik kebudayaan korea dalam tampilannya sehingga dapat mewakili suatu nilai tradisional melalui penerapan prinsip arsitektur Neo vernakular.



Gambar 20. Perspektif Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penulisan perancangan Fasilitas Pendidikan dan Pelatihan Mode di Pekanbaru dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Korean Cultural Center* di kota Pekanbaru yang mewadahi 3 fungsi utama, yaitu informatif, rekreatif dan edukatif, menyediakan fasilitas yang terkait. Berbagai fasilitas ini akan tergabung dalam 3 massa bangunan sesuai dengan fungsi dan sifat ruang yaitu bangunan pengelola, bangunan utama dan bangunan edukasi.
- 2) Penerapan Arsitektur Neo Vernakular Korea, memiliki beberapa karakteristik antara lain: Berupa bangunan modern yang menginterpretasikan nilai kebudayaan baik dalam tampilannya sehingga dapat mewakili suatu nilai tradisional. Mentransformasikan bentuk dan tampilan arsitektur tradisional seperti atap, fasad, warna, material dan ornamen. Memungkinkan perancang untuk mengeksploitasi bentuk yang tidak terpaku pada bentuk bangunan tradisional.
- 3) *Korean Cultural Center* di kota Pekanbaru merupakan fasilitas kebudayaan yang menyediakan pusat informasi dan pembelajaran tentang budaya Korea serta menghadirkan wadah rekreasi terkait budaya Korea kepada pengunjung. *Korean Cultural Center* ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo vernakular sehingga bangunan memiliki ciri khas yang mampu merepresentasikan tujuan dari fungsi bangunan sebagai pusat kebudayaan Korea. Konsep yang diterapkan pada rancangan *Korean Cultural Center* adalah *samtaeguk* yang merupakan simbol tradisional masyarakat Korea dalam melambangkan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan. *Samtaeguk* melambangkan bangunan *Korean Cultural Center* memiliki fungsi informatif, edukatif sekaligus rekreatif yang tergabung dalam suatu kesatuan dan seimbang. *Samtaeguk* juga mewakili keberagaman budaya Korea seperti kerajinan tangan, permainan tradisional, serta musik tradisional yang diwadahi dalam suatu bangunan. Konsep *Samtaeguk* yang

diterapkan pada bangunan *Korean Cultural Center* diambil dari karakteristik tampilan pola dan makna dari *Samtaeguk* yaitu, mewakili 3 unsur, berputar pada poros, berulang-ulang, saling mempengaruhi dan terikat, membentuk kesatuan, harmonis dan seimbang.

Adapun saran yang diperlukan terhadap perancangan *Korean Cultural Center* di Kota Pekanbaru dengan Pendekatan arsitektur neo vernakular ini adalah perlunya pengembangan wawasan mengenai arsitektur neo vernakular. Hal ini disebabkan oleh arsitektur ini dapat dijadikan media yang memperkenalkan dan mempromosikan sekaligus dapat melestarikan suatu nilai kebudayaan kepada khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Triwahyuni, dkk. 2013. *Diplomasi Budaya Korea Selatan Korea Selatan-Indonesia Di Indonesia*, Universitas Komputer Indonesia.
- Putri, Gradini Iradati. 2016. *Fenomena Komunikasi Komunitas K-Popers Pekanbaru*. Skripsi terbitan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru.
- Wulandari, Eta Retno. 2011. *Pusat Kebudayaan Korea Selatan di Jakarta*. Skripsi terbitan, Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang.
- Erdiono, Deddy. 2011. *Arsitektur 'Modern' (Neo) Vernakular Di Indonesia*. Skripsi terbitan, Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Sam Ratulangi, Manado.